

Ayat-ayat Terkait Liberalisme dalam Al-Qur'an

**Abdurrofi Muhammad Zainuri, Ahmad Zaki Yamini, Ahmad Nurali
Shadiqin, Dinda Hidayatul, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

abdurrafimz@gmail.com, ahmadyaminizaki@gmail.com,
ahmadnuralie6@gmail.com, hidayatuldinda99@gmail.com,
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

The maudu'i method of interpretation, which involves the presentation of the verse, its translation, *asbabun nuzul*, *munasabah*, and exegesis, is used in this study to investigate Islam and liberalism, one of the contemporary issues, from a Qur'anic perspective. Starting with the Qur'anic term closest to the word "liberalism", the maudu'i tafsir approach is used to quote and explain. The study comes to the conclusion that liberalism is freedom of thought from the perspective of Islam and the Qur'an. The Arabic word for liberalism is *muharraran* which means pure. Thus the Islamic reform movement, characterized by the introduction of Western subject with Western themes, is where the issues of liberalism in Islam first emerged. Moreover, Islamic liberalism aims to combine western-style higher education with Islamic beliefs.

Keyword: Islam, Liberalism, Maudu'i

Abstrak

Metode penafsiran maudu'i, yang melibatkan penyajian ayat, terjemahannya, *asbabun nuzul*, *munasabah*, dan penafsiran digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki Islam dan liberalisme, salah satu isu kontemporer, dari perspektif Al-Qur'an. Dimulai dengan istilah-istilah Al-Qur'an yang paling dekat dengan kata "liberalisme", pendekatan tafsir maudu'i digunakan untuk mengutip dan menjelaskan. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa liberalisme adalah kebebasan berpikir dari sudut pandang Islam dan Al-Qur'an. Kata Arab untuk liberalisme yaitu yang ditemukan adalah *muharraran* yang berarti murni. Maka Gerakan

reformasi Islam, yang ditandai dengan masuknya mata pelajaran Barat dengan tema-tema Barat, adalah tempat di mana isu-isu liberalisme dalam Islam pertama kali muncul. Selain itu, liberalisme Islam bertujuan untuk menggabungkan pendidikan tinggi gaya Barat dengan keyakinan Islam.

Kata Kunci: Islam, Liberalisme, Maudu'i

Pendahuluan

Seperti biasanya, ideologi dan aliran pemikiran tidak muncul begitu saja. Hal yang sama berlaku untuk liberalisme, yang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk teokrasi yang menindas, feodalisme, dan pemerintahan kuku besi yang harus ditanggung oleh masyarakat Barat selama lebih dari satu abad. pengalaman pahit yang dialami peradaban Barat selama lebih dari seribu tahun.

Seiring bergesernya zaman dari masa ke masa demikian semakin banyak dinamikanya dinamika yang terjadi di dalam tubuh agama Islam sendiri, hingga terpecah menjadi beberapa firqah / golongan dan memang hal itu pernah disebut langsung oleh nabi Muhammad Saw, "Umatku akan mengalami apa yang dialami oleh Bani Israil, seperti seajarnya sandal dengan pasangannya, hingga apabila ada di antara mereka itu yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, niscaya di antara umatku akan ada yang berbuat demikian. Dan, sungguh Bani Israil sudah berpecah belah menjadi 72 golongan, sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan; semuanya di Neraka, kecuali satu golongan". Para Sahabat bertanya: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Maka beliau meniadawab: "Yaitu mereka yang berada di ajaranku dan para Sahabatku". Dari kutipan hadis ternyata benar terjadi bahwa umat Islam kian terpecah menjadi beberapa golongan sampai ini dan masing-masing dari mereka pun saling mengklaim yang paling benar.

Kendati semakin berkembangnya zaman dunia semakin canggih untuk dimanipulasi Banyak beberapa wacana yang mengatasnamakan Islam padahal pada kenyataannya terkadang ajaran yang di bawakan tidak selaras dengan ajaran Islam. Termasuk munculnya faham Islam liberalisme yang menuai pro dan kontra di kalangan umat muslim sendiri, karena tak jarang dari faham Islam tersebut memunculkan sebuah *statment* atau narasi yang kontroversi di kalangan umat Islam. Maka dari itu kajian terkait Islam dan Liberalisme akan menjadi diskursus pembahasan dalam artikel ini, dengan mengutip ayat Alquran serta perspektif tafsirnya.

Rumusan masalah ini adalah bagaimana dinamika liberalisme. Bagaimana sejarah munculnya liberalisme dalam berbagai bidang, dan bagaimana penafsiran ayat-ayat liberalisme. Sedangkan tujuan penulisan adalah membahas dinamika liberalisme. Memaparkan sejarah munculnya liberalisme dalam berbagai bidang, dan mengulas penafsiran ayat-ayat liberalisme.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif, yang mengubah data menjadi bentuk deskriptif, diterapkan dalam penelitian ini. Gambaran bentuk penelitian dengan metode deskriptif ini. Dalam pelaksanaannya, kami menerapkan teknik tafsir *maudu'i* yaitu suatu cara untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu pokok bahasan dalam Al-Qur'an. Prosesnya adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan subjek atau tema yang dibahas menyusun dan menguraikan dasar-dasar turunya wahyu dan hubungan antara ayat-ayat tersebut, dan kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut, menggunakan tafsir para mufassir (Darmalaksana 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Liberalisme

Asal-usul liberalisme dapat ditelusuri hingga ke zaman Renaisans, ketika ia muncul sebagai respons terhadap ortodoksi agama. Semua aspek keberadaan manusia diatur oleh gereja pada masa itu. Gereja menetapkan semua pedoman moral dan menjalankan otoritasnya sendiri. Efeknya adalah bahwa orang-orang tidak memiliki kebebasan untuk bertindak, yang membatasi atau mungkin meniadakan kebebasan individu. Situasi ini menuai kritik dari sejumlah pihak yang menginginkan adanya otonomi individu dalam segala keputusan dan tindakan.

Otonomi individu didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak tanpa dibatasi oleh kekuatan luar atau mengalami tekanan, ancaman, atau jenis manipulasi lainnya. manipulasi dalam melaksanakan tugas. Liberalisme berpendapat bahwa setiap orang adalah pencipta dan penentu kegiatannya sendiri. Dengan paham ini, keberhasilan dan kegagalan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, pilihan-pilihan yang diambilnya atas tindakan-tindakan tersebut. manusia adalah makhluk otonom yang menikmati kebebasan dalam hidupnya (Hampton 1997).

Ada dua jenis liberalisme yang telah muncul sepanjang sejarah: liberalisme John Locke dan liberalisme Jean-Jacques Rousseau. Menurut John Locke, kebebasan prinsip dasar liberalisme didefinisikan sebagai tidak

adanya campur tangan pihak luar dalam urusan pribadi. Kebebasan adalah hak istimewa dari kepemilikan pribadi. Jadi, pengaruh pemerintah terhadap kehidupan penduduknya dapat diabaikan. keberadaan penduduk sehari-hari. Untuk menjamin kebebasan sebagai hak milik pribadi, harus ada aturan hukum yang jelas dan komprehensif. legalitas kepemilikan pribadi ini. Lahirnya libertarianisme yang dipelopori oleh Alexis de Tocqueville, Friedrich von Hayek, dan Robert Nozick kemudian didukung dan diilhami oleh mazhab liberalisme ini.

Rousseau, di sisi lain, berpendapat bahwa pemerintah harus tetap ada untuk memastikan bahwa kebebasan individu diimplementasikan dalam masyarakat. liberalisme egaliter didukung oleh orang-orang seperti John Rawls dan Ronald Dworkin. antara lain Ronald Dworkin dan John Rawls. Liberalisme ini bertujuan untuk menyatukan konsep kesetaraan sosial dan kebebasan individu. masyarakat (Kekes 1997). Untuk mencapai dan melaksanakan kebebasan dan kesetaraan individu dalam masyarakat, pemerintah harus mendistribusikan kembali cita-cita sosial. kesetaraan individu dalam masyarakat. Penekanan pada kebebasan individu adalah perbedaan utama antara liberalisme dan libertarianisme.

2. Liberal, Liberalis, dan Liberalisme

Secara etimologi kata liberal, liberty, libertarian, libertine semuanya berasal dari bahasa Latin “liber” yang berarti “free” atau “bebas”. Lalu secara terminologis sebuah ideologi, filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak dalam berpikir dan berekspresi.

Hingga diujung abad ke 18 m, secara historis istilah “liberalisme” itu muncul pertama kali di Barat, hal yang sama juga terjadi di dalam dunia Islam. Pemikiran liberal yaitu ingin membebaskan diri dari kekuasaan-kekuasaan kesultanan yang berkolaborasi dengan simbol keagamaan yang legislatif yang kurang memberi ruang gerak bagi pemikir dengan corak eksploratif. Pemikiran Islam liberal mewarisi alam pikiran Yunani dan melalui Ibnu Rusyd pemikiran-pemikiran itu kemudian mempengaruhi alam pikiran Barat, hanya saja liberalisme Islam tidak sefrontal dengan liberalisme di Barat ketika berhadapan dengan agama (Rachman Budhy Munawar 2011).

Liberalisme adalah sebuah ajaran tentang suatu kebebasan yaitu suatu paham yang berkembang di Barat dan memiliki asumsi/teori dan pandangan hidup yang berbeda. Liberalisme percaya akan kemampuan manusia untuk berpikir sendiri tidak diatur oleh orang lain dan tidak perlu dipaksa oleh orang lain di negara-negara yang berhasil memajukan

negaranya tetapi tidak menganut sistem liberal mereka yang lebih ekstrem di mana negara masuk terlalu jauh dari pengaturan kehidupan social seseorang (Jainuri Ahmad 2002).

3. Islam dan Liberalisme

Dari sudut pandang Islam, liberalisme dapat dilihat sebagai kebebasan yang ditemukan dalam Islam, di mana tidak ada batasan yang diwajibkan secara hukum dan di mana kebebasan diatur. Islam adalah satu-satunya agama yang tidak memberikan batasan atau mengatur kebebasan ini. Kebebasan. Dari perspektif Islam, liberalisme juga dapat didefinisikan sebagai kebebasan dari tulisan-tulisan Islam (Al-Quran dan Hadis), penggunaan akal yang bebas, dan hanya menerima ajaran-ajaran Islam. Hanya mereka yang menerima ajaran Islam dan harus memiliki pikiran yang bebas dan harus bertindak sesuai dengan akal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007: xvii). Pada kenyataannya, jika ditelusuri lebih jauh, liberalisme Muslim telah ada dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. seorang yang sangat percaya pada manusia untuk menjadi liberal sesuai dengan keadaan yang ada pada saat itu. Di seluruh dunia Arab, tidak ada kebebasan bagi penduduknya. Nabi Muhammad Saw. berusaha keras untuk menyingkirkan segala sesuatu yang dapat membuat rakyat merasa terkekang dan tertekan selama berada di bawah kekuasaan raja (Qodir 2010).

Selain itu upaya Nabi Muhammad Saw untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sesuai sehingga tidak lagi ditindas oleh kaum laki-laki. Dan Nabi Muhammad Saw juga melakukan upaya penghapusan perbudakan untuk membebaskan manusia dari keharusan tunduk dan mengikuti orang lain, memberi mereka rasa kemerdekaan dan kebebasan. Tunduk pada siapa pun. Liberalisme telah meluas ke berbagai bidang, termasuk tidak terbatas pada bidang ekonomi, sosial, budaya, dan berbagai bidang lainnya.

Islam telah menjadi lebih lazim sebagai akibat dari liberalisme, namun kini menghadapi teka-teki penafsiran. Islam juga menghadapi masalah dalam hal penafsiran. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan kaum liberal untuk memahami Islam berdasarkan kekuatan akal tanpa mempertimbangkan teks dan konteks dengan benar. Padahal, Islam menghendaki agar penafsiran dilakukan dengan menggunakan berbagai paradigma. Agar benar-benar kaffah, seorang mufassir harus mengkaji semua paradigma, bukan hanya satu paradigma saja.

Kehadiran penafsiran Islam dalam liberalisme sering kali menyebabkan teks dan konteks disalah pahami. Isi dan konteksnya tidak

jas. Liberalisme menekankan pada konteks dalam memahami doktrin-doktrin Islam yang beragam, dan inilah yang menyebabkan hal ini terjadi. Konflik antara akal dan wahyu pun terjadi. Sedangkan dalam keyakinan Islam, kekuatan ruh tidak terbatas pada perdebatan mengenai kebebasan berbicara. Karena Islam akan kehilangan seluruh maknanya jika direduksi menjadi hanya kebebasan. Karena Islam adalah ajaran yang kaffah tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan Allah SWT dan dengan sesamanya.

Hal yang paling penting untuk dipahami tentang Islam adalah fleksibilitas penafsirannya yang melampaui teks dan konteks langsungnya. Namun, Islam menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang banyak masalah yang dihadapi manusia saat ini (Rahman 2010).

4. Dampak Liberalisme dalam Islam

Sulit bagi seseorang untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang liberalisme sebelum mengkonseptualisasikan dan menyadari apa itu liberalisme, apakah itu dapat diposisikan sebagai liberalisme Islam atau Marxis. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman umum bahwa liberalisme adalah produk Barat atau ide asing yang tidak boleh digunakan di dunia Islam. Penjelasan dalam bab ini memberikan contoh-contoh liberalisme Islam. Kamal berusaha untuk menyelesaikan sudut pandang liberalisme Turki (Turner, 2000). Nasser secara terbuka mengakui bahwa liberalisme Islam yang ingin ia terapkan berbeda dengan liberalisme Barat dalam kapasitasnya sebagai agen liberalisme Islam. Perbedaan mendasar antara kedua filosofi tersebut, menurut pendapat Nasser, berkaitan dengan agama. Nasser menegaskan bahwa meskipun negara dan masyarakat Barat meninggalkan agama dan menggantinya dengan sosialisme, kami adalah orang-orang yang taat dan percaya kepada Allah (tt, n.d.).

Gerakan reformasi Islam, yang ditandai dengan masuknya mata pelajaran Barat dengan tema-tema Barat, adalah tempat di mana isu-isu liberalisme dalam Islam pertama kali muncul. Selain itu, liberalisme Islam bertujuan untuk menggabungkan pendidikan tinggi gaya Barat dengan keyakinan Islam. Dalam Islam, "modernisme" adalah nama yang lebih disukai untuk liberalisme. Hal ini lebih sering dikenal dalam Islam sebagai "modernitas Islam" (Bahrul, 2000). Ada beberapa tema yang paling signifikan dan menarik dalam wacana pemikiran Islam kontemporer terkait dengan topik-topik yang berhubungan dengan tantangan global tentang liberalisme yang muncul di dunia Islam saat ini paling signifikan dan menarik.

5. Ayat-ayat Liberalisme dalam Al-Qur'an

Kata "liberalisme" dan "kebebasan" sering diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai "*hurriyyah*" dan "*istiqlal*". *Fisq* dan *fujur* adalah terjemahan lebih lanjut untuk liberalisme. Namun, terjemahan negatif dari *fisq* (ketidaktaatan) dan *fujur* (ketidaktaatan) tidak diragukan lagi bukanlah yang dimaksud dengan frasa ini.

Karena yang dimaksud adalah *hurriyyah* dan *istiqlal*. Berdasarkan dua yang terakhir sebagai interpretasi dari kata "liberalisme", yang hanya disebut dengan *hurriyyah* di dalam Al-Qur'an. Menurut Ibn al-'Arabi, lafal *hurriyyah* adalah pola kata abstrak yang berasal dari *harra-yaharru-hararan*. *Hurriyyah* (*hurriyyah al-asl*) adalah bahasa Arab untuk "kebebasan mendasar". Manusia yang bebas adalah manusia yang dipuji dan tidak takut (Assyaukani 2002).

Kemerdekaan atau kebebasan sesuatu didefinisikan sebagai kebebasannya (dari keterikatan). Ini adalah pembebasan sejati (*hurriyyah*), sebanding dengan kebebasan yang dialami oleh seseorang yang bersih. Jelaslah bahwa kebebasan (liberalisme) bagi seseorang adalah tidak adanya keterikatan atau di bawah kendali orang lain.

Al-Qur'an tidak menyebutkan lafal *hurriyyah*. Meskipun demikian, kitab suci ini memiliki beberapa referensi untuk istilah yang memiliki asal kata yang sama dengan *hurriyyah*, termasuk *tahrir* lima kali dalam tiga ayat, *al-hurr* dua kali dalam satu ayat, dan *muharraran* satu kali. Semua penyebutan kata "tahrir" adalah dalam konteks hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan berat seperti pembunuhan. Dalam konteks ini, istilah "tahrir" mengacu pada memerdekakan, atau membebaskan, seorang budak. Tindakan memerdekakan budak adalah melepaskan mereka dari segala jenis status yang menghubungkan mereka dengan kontrol tuan (budak).

Dengan kebebasan tersebut, seorang budak tidak lagi dibatasi oleh aturan (atau kehendak) orang lain dan bebas bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Seseorang yang dulunya adalah seorang budak, kini telah menjadi orang yang merdeka (*al-hurr*). Al-Qur'an juga menggunakan istilah lafal *al-hurr* untuk menunjukkan kebebasan dan kemerdekaan seseorang (Q.S. al-Baqarah/2: 178) (Freire, n.d.).

Surat Ali-Imran Ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahan Kemenag 2019 (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Yaa Allah, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Istri Imran adalah ibu Maryam, yaitu Hannah binti Faqudz. Muhammad bin Ishaq berkata: “Hannah bin Faqudz adalah seorang Wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun ingin mendapatkan anak. Lalu ia berdoa kepada Allah Swt agar memberinya seorang anak. Dan Allah pun mengabulkan doanya (Abdullah bin Muhammad 2004).

Menurut tafsir Al-Misbah ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada nabi Muhammad SAW, untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang nabi Isa as. Demikian pula, tujuan utama dari ayat-ayat yang lama dan yang akan datang adalah mendudukan pandangan Islam tentang hal tersebut. Ayat yang lalu yang berbicara tentang pilihan-pilihan Allah adalah pengantar pembicaraan menyangkut nabi Isa as. Karena itu yang diuraikan di sini hanya keluarga Imran. Tidak diuraikan tentang nabi Adam as dan Nuh as atau keluarga nabi Ibrahim as. (Shihab 2002).

Menurut Tafsir Al-Qurthubi:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ

(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata. Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata ^{إِذْ} pada awal ayat ini adalah kata tambahan. Sedangkan Muhammad bin Yazid berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan dan, perkiraan seharusnya adalah ‘ingatlah, Ketika’. Dan az-Zujaj berpendapat bahwa makna adalah: Allah memilih keluarga Imran, Ketika istrinya berkata. Istri Imran yang disebutkan pada ayat ini bernama Hannah binti Faqud bin Qanbil. Ia adalah ibu dari Siti Maryam, nenek dari Isa as. (Al-Qurthubi 2007).

Menurut tafsir ath-Thabari Abu Jaffar berkata maksud ayat tersebut adalah Allah maha mendengar ketika istri Imran berkata “Yaa Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada engkau bahwa anak yang dalam kandunganku akan menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku.” Jadi kata ^{إِذْ}

“Ketika” adalah shilah bagi kata **سمع** sebelumnya (Imam Ath-Thabari 2009).

Kesimpulan

Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme adalah sebuah ajaran tentang kebebasan yaitu, suatu paham yang berkembang di Barat dan memiliki asumsi teori dan pandangan hidup manusia yang berbeda. Kata Arab untuk liberalisme yaitu yang temukan adalah *muhammad* yang berarti murni. Semua penyebutan kata "tahrir" adalah dalam konteks hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan berat seperti pembunuhan. Dalam konteks ini, istilah "tahrir" mengacu pada memerdekakan, atau membebaskan, seorang budak. Tindakan memerdekakan budak adalah melepaskan mereka dari segala jenis status yang menghubungkan mereka dengan kontrol tuan (budak). Maka Gerakan reformasi Islam, yang ditandai dengan masuknya mata pelajaran Barat dengan tema-tema Barat, adalah tempat di mana isu-isu liberalisme dalam Islam pertama kali muncul. Selain itu, liberalisme Islam bertujuan untuk menggabungkan pendidikan tinggi gaya Barat dengan keyakinan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*.
Al-Adwi. n.d. *Qadat Al-Tahriri Al-'Araby, Kairo: Al-Dar Al-Qawuriyyah Li-Al-Thiba'as*.
Al-Qurthubi, Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*.
Assyaukani, Luthfi. 2002. "Wajah Liberal Islam di Indonesia, 2002."
Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis." *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
— — —. 2022. *Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Freire, Paulo dkk. n.d. "Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. V." 2004.
Hampton, Jean. 1997. "1997, Political Philosophy, Westview Press, Amerika Serikat."
Imam Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*.
Jainuri Ahmad. 2002. "Ideologi Kaum Reformis."
Kekes, John. 1997. "1997, Against Liberalism, Cornell University Press, N.York."

- Qodir, Zuly. 2010. "Islam Liberal: Varian- Varian Islam Liberal Di Indonesia, 1991-2002, (Jakarta: Lkis, 2010)."
- Rachman Budhy Munawar. 2011. "Islam dan Liberalisme."
- Rahman, Budhy Munawar. 2010. "Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, (Jakarta: Grasindo, 2010)."
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*.